

PERANAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAKNYA

Ermidawati^{*)}

ABSTRACT

The family have made millions of children cannot get education which with quality, difficulty defray the health, lack of saving and investment inexistence, lack of accessing to public service, lack of work field, lack of social security and protection to family, strength of it current urbanizes to town, and more hard, cause millions of people fulfilled the food requirement, gird and board finitely. Father and Mother are ready to sacrifice any kind of for the shake of safety live of the family (safety life), allowing the release of physical energy to produce the advantage for local wholesaler and accep the mismatch fee with the energy expense released. All countryside farm woker work all day long, but they accept very few fee. Father of medium income where people do not own the good and chattel and or have the earnings, also still they have to fulfill their family's need.

Kata Kunci : Peran ayah, pendidikan dan anak.

Pendahuluan

A nak sebagai generasi penerus bangsa dan sumber daya penggerak pembangunan yang utama dimasa mendatang harus memperoleh kesempatan agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, intelektual dan sosialnya. Ayah dalam keluarga sering juga dipahami anak sebagai seorang pemimpin dalam arti yang sesungguhnya, yakni "orang yang berpengaruh". Pemimpin yang baik akan mempengaruhi orang sekitarnya menjadi baik, sebaliknya pemimpin yang jahat akan melahirkan orang-orang jahat di sekitarnya. Pemimpin yang korup akan melahirkan para koruptor di sekitarnya, dan di antara bawahannya. Hal yang sama

terjadi dalam keluarga, seorang ayah yang memainkan peran sebagai pemimpin yang baik akan berpengaruh baik terhadap anak-anaknya. Anak-anak pun belajar bagaimana ayahnya memimpin keluarga; apakah memiliki tujuan dan prioritas yang jelas, bagaimana pola komunikasinya, bagaimana mengatasi masalah, dan bagaimana sikapnya terhadap orang lain. Para pemimpin sejati bukan dilahirkan melalui universitas, melainkan melalui keluarga tempat mereka dibesarkan.

Dalam tradisi kerajaan tertentu, seorang putra mahkota sejak kecil dijauhkan dari kemewahan kerajaan, dititipkan pada keluarga sederhana di desa dan hidup sebagai rakyat jelata tanpa menyadari bahwa dirinya adalah calon raja sampai saatnya tiba ia harus kembali ke

^{*)} Dra. Ermidawati : Dosen FT UNIMED

tengah keluarga kerajaan. Istilah "Satrio Piningit" mestinya harus dipahami dalam konteks ini, yakni seseorang yang sedang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin seseorang. Singkatnya, di tengah keluarga dan melalui keteladanan sang ayah-lah anak-anak menumbuhkan potensi kepemimpinan.

Dalam keluarga A.S. seperti yang diamati McAdoo (2002) berkaitan dengan peran ayah disimpulkan bahwa banyak ayah yang mengambil bagian dalam pendidikan anaknya, membahasnya dengan guru tentang penyesuaian anaknya, dan mengajarkan tentang ketrampilan-ketrampilan menghadapi tantangan di masyarakat. Untuk itu ayah memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) *Protector* (pemberi perlindungan), (3) *Decision Maker* (pembuat keputusan), (4) *Child Specialiser and Educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu).

Menurut Riley & Shalala (2000) dan Brown (2000) peran ayah itu spesial karena mempunyai efek bagi anak "*What's Special about Father's Involvement?*". Menurutny ada 4 peran yaitu: (1) *Modeling adult male behavior*, (2) *Making Choices*, (3) *Problem Solving abilities*, (4) *Providing Financial and Emotional Support*. Sedangkan Evans (1999) menyebut peranan ayah pada umumnya yaitu: (1) *Problem-Solver*, (2) *Playmate*, (3) *Punisher*, (4) *Provider*, dan (5) *Preparer*. Selanjutnya dengan mengadakan analisa faktor DADS inventory, Hilliard (1996) menemukan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi 3 faktor yaitu Communication, Commitment, dan Religiosity.

Membentuk Moralitas Anak

Sejak revolusi industri 200 tahun silam, para ayah semakin jauh dari rumah untuk mencari nafkah sementara tugas mengasuh dan mendidik anak dipegang oleh ibu. Muncul dinding penghalang emosional dalam hubungan antara ayah dan anak, para ayah hampir tidak terlibat dalam kehidupan emosional anak. Perannya hanya sebagai pencari nafkah dan penjamin kesejahteraan dengan otoritas sebagai kepala keluarga. Hal tersebut merupakan keadaan keluarga atau orang tua yang mendapat pengaruh dari adat budaya patriarkhi, dimana terdapat perbedaan peran atau pembagian kerja antara bapak sebagai laki-laki dan ibu sebagai perempuan. Pembagian kerja secara seksual atau menurut jenis kelamin menurut Arief Budiman (1981), adalah perempuan berada dalam sektor domestik atau di sekitar rumah tangga, dengan tugas utama melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, melayani suami dan anak-anak supaya rumah tangganya tenteram. Sedangkan laki-laki berada dalam sektor publik atau di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Pembagian kerja ini sudah berlangsung ribuan tahun lamanya, yaitu semenjak adanya manusia dan berlangsung sampai hari ini. Namun sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, maka terjadi pula pergeseran peran pada laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan kehidupannya.

Masuknya gelombang emansipasi wanita dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, membuat para ibu pun ikut berpartisipasi ke luar rumah untuk mencari nafkah atau aktualisasi diri. Dalam kondisi ayah dan ibu lebih banyak berada di luar rumah, terjadilah pergeseran

peran dalam pengasuhan anak. Apakah peran ayah dan ibu harus digantikan pembantu yang dibayar untuk mengurus semua kebutuhan anak. Anak-anak membutuhkan keterlibatan dan kehadiran ayah dan ibu mereka. Secara khusus, para ayah mesti berani mengambil komitmen dan peran baru untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Tidak cukup bagi ayah yang hanya berperan memenuhi kebutuhan finansial saja, anak-anak membutuhkan kehadiran dan keterlibatannya secara lebih intensif.

Sosok ayah identik dengan otoritas, tata tertib, dan kontrol. Dari sini anak-anak belajar apa yang boleh dan tidak boleh melalui aturan-aturan, disiplin, hukuman-ganjaran. Ayah sebagai penentu apa yang baik dan buruk yang harus dilakukan anak sehingga anak belajar mengendalikan diri dan memilih perilakunya. Di sini, keteladanan ayah yang dibutuhkan anak adalah integritas dan ketegasannya artinya apa yang diucapkan sama dengan apa yang dilakukan.

Seorang ayah yang memiliki integritas akan dihormati oleh anak-anaknya, bahkan ketika ia bersikap tegas sekali pun. Sebaliknya, seorang ayah yang tidak memiliki integritas akan *lose control* terhadap perilaku anak-anaknya. Ayah semacam ini, semakin menggunakan kekerasan, justru semakin dilawan oleh anak-anaknya, dan berdampak buruk terhadap pembentukan moralitas anak-anaknya. Hasil penelitian di AS terhadap para residivis kambuhan menunjukkan 95% mereka mengalami tindak kekerasan yang dilakukan ayah mereka yang tidak memiliki integritas.

Sebaiknya seorang ayah tidak akan bersikap dan berperilaku karena ada

tanggung jawab moral dan sosial terhadap pembentukan moralitas anak-anak Anda. Bahkan pada gilirannya moralitas bangsa, karena di tangan anak-anak inilah masa depan bangsa ditentukan. Degradasi moral yang menjadi sumber segala kekisruhan selama ini tak bisa dilepaskan dari gagalnya peran keteladanan ayah sebagai pembentuk moralitas anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bayi-bayi yang memiliki ayah yang terlibat menunjukkan perilaku tidak takut ketika didekati orang asing. Anak-anak yang memiliki ayah yang mau terlibat secara emosional dalam kehidupan anak juga menunjukkan memiliki ketrampilan bergaul yang lebih bagus, bahkan nilai akademis yang baik juga. Jelaslah bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan menumbuhkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain, suatu kecerdasan interpersonal yang sangat dibutuhkan setelah dewasa nantinya. Keterlibatan ayah bisa melalui permainan bersama anak, pemberian pujian, dan peneguhan. Sebaliknya, sosok ayah yang suka menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak cenderung akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif.

Anak Tanpa Ayah

Semakin banyak para ibu yang memainkan peran *single parent*, baik yang disebabkan perceraian, kematian, atau bahkan pilihan hidup. Dari uraian sebelumnya jelaslah ada peran-peran ayah yang sulit untuk dilakukan wanita sekaligus sebagai ibu dan ayah. Contoh-contoh di tengah kehidupan nyata di mana seorang ibu berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri

sebenarnya luar biasa karena ia harus berperan ganda dengan dilandasi pengorbanan diri secara total.

Namun demikian ada baiknya bagi ibu yang menjalani *single parent* untuk mencari "pengganti" peran ayah demi tumbuh kembang anak-anaknya. Peran pengganti ini bisa dimainkan oleh kakek, paman, guru, atau orang yang pantas sebagai teladan. Dekatkan anak-anak dengan orang-orang tersebut sehingga terjadi ikatan emosional di antara mereka. Dengan cara demikian, ketidakhadiran dan kekosongan peran ayah bisa digantikan. Coba sesekali memperhatikan apa yang sedang dibicarakan anak-anak dengan teman sebayanya, mereka saling membanggakan kehebatan ayahnya.

Apa jadinya jika anak tidak memiliki kebanggaan dengan ayahnya. Apa jadinya jika anak justru membenci ayahnya. Saatnya para ayah untuk *back to home* untuk melindungi anak-anaknya karena ancaman yang dihadapi anak-anak semakin berat: preman jalanan, pengedar narkoba, kekerasan seksual, penculik, minuman keras, perjudian setiap hari membayangi hidup mereka. Dengan peran-peran seperti yang sudah diuraikan tersebut, para ayah sedang mengajari anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri dari ancaman yang akan mengganggu proses perkembangannya. Orangtua yang bahagia adalah mereka yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menemukan jalan hidupnya sendiri yang bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun sesamanya.

Anak Belajar Kepemimpinan Dari Ayah

Berdasarkan penelusuran literatur seperti di atas dapatlah penulis fahami

bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa/sering dilakukannya sebagai :

- 1). *Provider* yaitu Penyedia fasilitas belajar;
- 2). *Teacher* atau Pendidik: menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tak boleh dilakukan, menegur bila anak lali tugas dan memberi sanksi jika dipandang perlu;
- 3). *Problem Solver* atau Pembimbing, membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, mengeceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah;
- 4). *Model* atau Teladan kehidupan rutin setiap hari: mengatur waktu nonton TV, menyuruh anak belajar sesuai jadwal.

Hubungan peran ayah dengan prestasi belajar anak ternyata tidak sepele seperti diungkap dalam literatur/hasil-hasil penelitian di negara-negara maju. Hanya sebagai *Provider* peran ayah berkorelasi positif dengan nilai rata-rata semua mata pelajaran, dengan nilai IPA dan dengan nilai IPS. Mengingat sekolah dan PBM belum dikelola dengan MBS sehingga tidak ada partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di sekolah, maka wajar jika peran orang tua tidak banyak berkorelasi dengan prestasi belajar anak. Hal ini bukan berarti peran ayah tidak penting. Perlunya partisipasi ayah di sekolah terindikasi dengan kegiatan "Menandatangani buku konsultasi/PR" yang berkorelasi positif dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, dengan nilai Bahasa Indonesia, dan dengan nilai IPS. Kegiatan ini telah dilakukan oleh sebagian besar ayah (73,3 %). Maka dari itu jika sejak awal sekolah dan PBM didesain

dengan manajemen yang berbasis sekolah di mana salah satu (dari 3) pilar utamanya adalah partisipasi orang tua dalam pendidikan (kurikulum, PBM, evaluasi, teknologi/media, dan lain-lain) di sekolah, pasti peran/kegiatan ayah menjadi berarti bagi peningkatan prestasi belajar anaknya.

Korelasi negatif antara peran ayah sebagai Pembimbing/Problem Solver dengan nilai Matematika ini mengejutkan penulis karena justru bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh literatur/hasil-hasil penelitian di negara-negara maju, justru peran ayah yang tinggi sebagai Pembimbing dengan kegiatan: a) "Memberitahu langkah-langkah yang harus dilakukan anak dalam belajar" berkorelasi negatif dengan nilai Matematika, b). "Menanyakan apakah ada PR/tugas-tugas yang perlu dikerjakan" berkorelasi negatif dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, c). "Menanyakan nilai/hasil yang diperoleh anak" berkorelasi negatif dengan nilai Bahasa Indonesia; Selain itu "Menjelaskan mengapa anak perlu belajar dan sekolah dengan rajin" sebagai kegiatan ayah dalam berperan sebagai Pendidik/Teacher juga berkorelasi negatif dengan nilai Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Hal tersebut janganlah dimaknai makin tinggi peran ayah dalam 3 kegiatan di atas berarti makin rendah nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS, tetapi hendaknya difahami betapa besar konsekuensi ayah bagi anaknya sehingga jika anak mendapat masalah dengan nilai yang jelek/rendah maka ayah menjadi lebih peduli ikut mencari jalan keluar melalui pemberian penjelasan tentang perlunya belajar dan sekolah dengan rajin, siapa tahu nilai anak rendah karena belum sadar

akan perlunya belajar; Memberitahu langkah-langkah kegiatan belajar yang perlu dilakukan "dengan anggapan anak mendapat nilai rendah belum tahu (belum bisa) menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar yang harus dilakukan agar sukses. Pada akhirnya ayah memandang perlu memonitor perkembangan siswa dengan jalan menanyakan apakah ada PR/tugas-tugas yang perlu dilakukan dan menanyakan nilai/hasil belajar yang diperoleh, adakah kemajuan? Bukankah peran ayah adalah sebagai Pendidik/Teacher dan Pembimbing/Problem Solver.

Delapan kegiatan ayah yang tidak berkorelasi dengan prestasi belajar anak bukan berarti tidak perlu dilakukan, mengingat dampak kegiatan/peran ayah yang penulis teliti hanya terhadap prestasi belajar padahal dampak manfaatnya bukan hanya terhadap prestasi belajar saja, tetapi juga terhadap perkembangan anak lebih luas.

Penutup

Tugas seorang ayah tidaklah mudah, mencari nafkah dan mengusahakan kebutuhan keluarga adalah dua tugas penting yang harus disandangnya. Disamping itu ayah juga harus berperan dalam menciptakan kebersamaan dan komunikasi dengan keluarganya. Kebersamaan dan komunikasi yang baik dapat diciptakan melalui beberapa kegiatan yang bisa dilakukan ayah bersama keluarga. Kegiatan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu melakukan aktivitas sehari-hari, berolahraga, dan bermain bersama istri dan anak-anak.

Jika pada generasi sebelum kita, pengasuhan anak cenderung didominasi

oleh ibu, kini terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep baru ini menitikberatkan pada peran orang tua, dan membuka peluang bagi keterlibatan ayah. Mereka ingin menjadi sosok ayah yang dekat dengan anak dan punya peranan dalam pertumbuhannya. Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal, ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan ibu yang cenderung hati-hati akan diseimbangkan oleh ayah. Umumnya ayah lebih relaks, simple, dan banyak memberi kebebasan pada si kecil untuk bereksplorasi. Tidak mudah mengubah pola pikir pria soal keterlibatan mengasuh anak. Idealnya keterlibatan ayah sudah dimulai sejak si kecil lahir, tetapi, banyak pria yang tidak cukup percaya diri menangani anak-anak dengan segala keunikan karakter mereka.

Tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai aktivitas seorang ayah bersama anak. Berbagai cara komunikasi yang intens dan hangat merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah bisa mulai ikut serta menggendong, mengajak bermain, mengganti pakaian, memandikan, memberi makan, atau mengajak anak berbelanja ke mini-mart di sekitar tempat tinggalnya. Namun sayangnya banyak kendala yang dihadapi para ayah untuk meluangkan waktu bersama anaknya.

Keluarga yang sehat memerlukan keterlibatan kedua orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, dengan demikian anak pun akan mempunyai figur orang tua yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah ibunya. Ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri

dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan karakter pria yang berbeda dengan sosok wanita yang akan memberikan sumbangan unik pada anak. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi.

Jika ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bebas bereksplorasi dan menyukai tantangan. Jika anak diasuh oleh keduanya secara optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak. Ikatan ayah anak mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak. Alhasil, anak tidak mudah stres atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tak langsung bisa membantu anak lebih siap masuk sekolah. Pada saat ayah membacakan cerita pada anak perempuannya, maka kemampuan verbalnya akan lebih baik. Selain itu berdasarkan penelitian, dilihat dari sejarah kedekatan ayah-anak, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya kelak memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Persepsi ayah saat memandang anak perempuannya akan menumbuhkan konsep diri, merasa layak dihormati, dan memiliki kompetensi. Anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat, karena bisa menghargai diri sendiri seperti halnya ayah menghargainya. Begitu pun bila ayah dekat dengan anak lelakinya, maka kemungkinan anak tersebut terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil peluangnya. Ini disebabkan anak lelaki meniru model acuanya, yaitu ayahnya sendiri.

Daftar Pustaka

- American Association for World Health (AAWH). 1998. Invest in the future: Support safe motherhood. [resource booklet] Washington, DC, AAWH. 48 p.
- Brugha, R.F., Kevany, J.P., and Swan, A.V. 1996. An investigation of the role of fathers in immunization uptake. *International Journal of Epidemiology* 25(4): 840-845. Aug.
- Buckley, S. Lives and deaths of an Ethiopian midwife 1997. *Washington Post* (Washington, DC), Oct. 7, 1997. p.A14. Byrne, G. Father may not know best, but what does he know? *Population Today* 25(10): 1-2.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta CV. Rajawali.
- Danforth, N. (Consultant) [Risk of men's gender roles] *Personal communication*, Aug. 1998.
- Edwards, S.R. The role of men in contraceptive decision-making: Current knowledge and future implications. *Family Planning Perspective* 26(2): 77-82. Apr. 1994.
- Fortney, J.A. and Smith, J.B. 1996. The base of the iceberg: Prevalence and perceptions of maternal morbidity network. Research Triangle Park, North Carolina, Family Health International, Dec.
- Fortney, J.A., Susanti, I., Gadalla, S., Saleh, S., Feldblum, P.J., and Potts, M. 1988. Maternal mortality in Indonesia and Egypt. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics* 26(1):21-32. Feb.
- Grady, W.R., Tanfer, K., Billy, J.O.G., and Lincoln-Hanson, J. Men's perceptions of their roles and responsibilities regarding sex, contraception and childrearing. *Family Planning Perspective* 28(5): 221-226. Sep./Oct. 1996.
- World Health Organization (WHO). 1991. *Maternal mortality ratios and rates: A tabulation of available information*. Geneva, WHO,
- World Health Organization (WHO). *World Health Report 1998*. Geneva, WHO, 1998. 241 p.
- <http://situs.kesrepro.info/gendervaw/gvaw02.htm> 31 -3 2006